

Sekilas tentang Dayak [Pangin] Orung Da'an di Desa Nanga Raun Kabupaten Kapuas Hulu

Gustaf Hariyanto¹, Florensus Sutami², Florentina³

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak¹⁻³

gustafhariyanto@stakatnpontianak.ac.id, Sutamime1972@gmail.com, Flotina999@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari artikel – hasil penelitian – ini adalah untuk mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mendeskripsikan keberadaan Dayak Orung Daan di tengah-tengah keragaman suku Dayak di Kapuas Hulu khususnya, dan Kalbar umumnya. Dayak Orung Daan ini memiliki kekayaan akan nilai, sistem hidup, historisitas dan kearifan lokal yang patut dilestarikan, diabadikan dan dimaknai dalam sistem kehidupan manusia yang membudaya. Hal ini dianggap penting karena banyak terjadi penggerusan budaya serta nilai akibat laju perkembangan zaman yang dapat memodifikasi nilai luhur suatu budaya. Sebagai implikasinya, penelitian ini juga ingin memperlihatkan adanya suku Dayak bernama [Pangin] Orung Daan. Namun, pencantuman nama “Pangin” masih menyisakan polemik hingga kini; itulah sebabnya kata itu ditaruh di dalam kurung. Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan dimensi sosio-kultural Dayak Orung Daan yang sudah berlalu dan yang masih berlangsung hingga kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap informan pangkal dan pokok dari warga setempat, juga kajian atas sejumlah dokumen dan literatur. Melalui penelitian ini banyak ditemukan kekayaan sosio-kultural dari kehidupan, historisitas, sistem kepercayaan serta falsafah hidup Dayak Orung Daan yang sarat akan nilai dan makna. Kebaruan yang ditemukan adalah masih berlangsungnya sejumlah tradisi-budaya yang mengatur tatanan sosial kemasyarakatan Dayak Orung Daan di tengah-tengah laju perubahan sosial yang berciri disruptif.

Kata Kunci: *Dayak Orung Daan, sosio-kultural, disruptif*

Abstract

The purpose of this article – research result – is to explore, elaborate, and describe the existence of Dayak Orung Daan amidst the diversity of Dayak tribes in Kapuas Hulu in particular and West Kalimantan in general. Dayak Orung Daan has a wealth of values, life systems, historicity, and local wisdom that should be preserved, immortalized, and interpreted in the cultural system of human life. It is considered necessary because there is a lot of erosion of culture and values due to the era's development pace, which can modify a culture's noble values. As an implication, this study also wants to show the existence of a Dayak tribe called [Pangin] Orung Daan. However, the name "Pangin" still leaves a polemic until now, so the word is placed in brackets. This article aims to introduce the socio-cultural dimensions of Dayak Orung Daan that have passed and are still ongoing today. The method used in this study is ethnography, which involves conducting observations and interviews with primary informants from residents and studies of some documents and literature. Through this research, many socio-cultural riches of life, historicity, belief systems, and life philosophies of the Dayak Orung Daan are found, full of values and meanings. The novelty found is the ongoing existence of several cultural traditions that regulate the Dayak Orung Daan community's social order amidst the pace of disruption.

Keywords: *Dayak Orung Daan, socio-cultural, disruption*

Submitted: 8 Oktober 2024

Revised: 11 November 2024

Accepted: 22 November 2024

PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri bahwa warisan wacana antropologis klasik tentang Dayak turut merekonstruksi identitas kelompok etnis tersebut hingga kini. Misalnya, manusia Dayak selalu dikaitkan dengan suku liar Kalimantan, animisme, mistisisme,

dan praktik perburuan kepala (Maunati, 2004, p. 100). Namun, pencitraan yang demikian akan sirna ketika seseorang sampai di “perkampungan” Nanga Raun. Nanga Raun tidaklah berbeda dengan desa-desa lain di Kalimantan Barat, bahkan Indonesia. Tidak terdapat ciri khusus terkait arsitektur rumah hunian orang-orang. Di sepanjang jalan utama desa tidak terlihat

konsentrasi permukiman berdasarkan kelompok etnis. Demikian pula halnya dengan beragam fasilitas publik yang ada. Tidak terdapat penanda khusus, misalnya arsitektur bangunan rumah penduduk yang merujuk pada kelompok etnis tertentu, bahkan yang simbolis sekalipun.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mendeskripsikan keberadaan Dayak Orung Daan di tengah-tengah keragaman suku Dayak di Kapuas Hulu khususnya, dan Kalbar umumnya. Dayak Orung Daan ini memiliki kekayaan akan nilai, sistem hidup, historisitas dan kearifan lokal yang patut dilestarikan, diabadikan dan dimaknai dalam sistem kehidupan manusia yang membudaya. Hal ini dianggap penting karena banyak terjadi penggerusan budaya serta nilai akibat laju perkembangan zaman yang dapat mentransformasikan nilai luhur suatu budaya. Sebagai implikasinya, penelitian ini juga ingin memperlihatkan adanya suku Dayak bernama [Pangin] Orung Daan. Namun, pencantuman nama “Pangin” masih menyisakan polemik hingga kini; itulah sebabnya kata itu ditaruh di dalam kurung. Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan dimensi sosio-kultural Dayak Orung Daan yang sudah berlalu dan yang masih berlangsung hingga kini. Melalui penelitian ini banyak ditemukan kekayaan sosio-kultural dari kehidupan, historisitas, sistem kepercayaan serta falsafah hidup Dayak Orung Daan yang sarat akan nilai dan makna. Kebaruan yang ditemukan adalah masih berlangsungnya sejumlah tradisi-budaya yang mengatur tatanan sosial kemasyarakatan Dayak Orung Daan di tengah-tengah laju perubahan sosial yang berciri disruptif.

Ruas jalan Putussibau-Nanga Erak, sebagai bagian dari jalur Trans Kalimantan Lintas Timur, direncanakan akan menjadi salah satu jalur transportasi darat yang strategis pada tahun-tahun ke depan. Bagi para warga Kalimantan Barat (Kalbar) yang hendak menuju Kalimantan Timur (Kaltim), jalur ini adalah tersingkat untuk transportasi darat. Di persimpangan ruas jalan menuju Kaltim inilah terletak ruas jalan yang menuju ke sebuah desa yang bernama Nanga Raun. Desa tersebut merupakan salah satu tempat bermukim – desa – dari sederetan desa yang berada di jalur Lintas Timur. Nanga Raun, yang hanya berjarak ± 54 km dari Putussibau, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat dalam waktu ± 2,5-3 jam.

Ketemenggungan Orung Da'an yang meliputi Desa Rantau Bumbun (Terotou), Nanga Kerean, Tapang Da'an dan Nanga Lebanan, bahkan sebagian kampung sepanjang Sungai Mandai. Ketemenggungan ini dipimpin oleh seseorang dengan sebutan ‘Temenggung’. Salah satu temenggung yang banyak dikenal adalah Rajang. Bahkan, sebutan ‘temenggung’ ini pun melekat pada dirinya meski sudah tidak menjabat lagi. Dia adalah sosok yang terlahir dengan nama Daniel Mikael Rajang. Sosok bersahaja ini lahir pada 15 September 1940 di sebuah kampung bernama Nanga Raun. Namun, menurut pengakuannya sendiri, tanpa menyebut tanggal dan bulannya, ia lahir pada tahun 1938. Ada pun angka “1940” yang muncul pada beberapa dokumen pribadinya – seperti sertifikat penghargaan dll – sebenarnya merujuk ke tahun kelahiran yang ada di buku Rapor Sekolah Rakyat (SR). Istilah Sekolah Rakyat (SR) ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) saat ini.

Jauh sebelum dikenal istilah *Orung Da'an*, dan belakangan ‘dikukuhkan’ menjadi ‘*Pangin Da'an*’ untuk sebutan orang-orang yang menuturkan bahasa *Da'an* di perhuluan Sungai Mandai, ternyata Rajang telah menggunakan istilah *Mandai Hulu* untuk nama kawasan tempat dia berasal. Di kalangan non-*Da'an*, sebutan orang Mandai Hulu memang lebih dikenal ketimbang *Orung Da'an*. Artikel ini adalah tulisan pertama mengenai suku Dayak [Pangin] Orung Daan. Para misionaris NTM (*New Tribes Mission*) – sebuah Gereja Baptis Amerika Serikat yang telah lama mengenal masyarakat Nanga Raun dan sekitarnya menyebut mereka sebagai *the Daan people* (orang Daan); tertulis “Daan,” bukan “Da'an.” Hingga saat ini perihal pencantuman kata “Pangin” masih menjadi perdebatan.

Dalam ekspedisi pertamanya (1893-1894), Nieuwenhuis (1994) – seorang dokter yang merangkap sebagai ahli etnografi dan antropologi – mencatat nama sebuah kampung bernama Nanga Raun – versi administratifnya bernama Desa Nanga Raun Dusun Tilung. Namun, yang dimaksud dengan Desa Nanga Raun saat ini sebenarnya terdiri dari dua kampung, yakni Nanga Raun dan Nanga Arong. Selanjutnya, untuk kemudahan pemahaman, pengertian “Desa Nanga Raun” bersinonim dengan “kampung Nanga Raun”). Ekspedisi tersebut dimulai pada November 1893, berangkat dari markas ekspedisi di Semitau, menuju Sungai Mandai. Nieuwenhuis dan Buettikofer sempat berdiam di Nanga Raun – pernah terkenal

memiliki rumah betang terpanjang di Kalimantan Barat – dari Maret hingga Mei 1894. Beberapa kalangan menyebut mereka sebagai suku Dayak Ulu Air (cabang dari suku *Ot Danum*), namun mereka menyebut diri sebagai suku *Orung Da'an*. Studi ini bertujuan untuk menambah khazanah keragaman suku Dayak, sekaligus juga memperkenalkan keberadaan Dayak Orung Daan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian mendasar atau *grounded-research* (Garna, 2009). Dikatakan demikian karena riset dan publikasi mengenai Dayak Orung Daan di Desa Nanga Raun belum pernah ada sebelumnya. Oleh sebab itu, literatur tentang Orung Daan sangat minim, bahkan tidak ada. Untuk pengumpulan data primer digunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Informan penelitian dipilih secara *purposive*. Ada sekitar lima orang informan, yang utama adalah informan pangkal, yakni mantan Temenggung Radjang. Untuk pengumpulan data sekunder dilakukan kajian atas sejumlah literatur dan dokumentasi, terutama foto-foto lama.

Analisis data dilakukan sejak memasuki, selama, dan setelah di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, analisis dilakukan terhadap data pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus dalam penelitian menjadi berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Analisis juga dilakukan terhadap semua keterangan informan hingga diperoleh data yang kredibel. Tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Kelemahan penelitian ini adalah observasi hanya dilakukan saat pendokumentasian, dan kurangnya observasi terlibat (*participant observant*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Orung Daan dan Perkembangannya

Konon dikisahkan bahwa ada sekelompok warga melakukan kegiatan bertanam sayur-sayuran (*rompai*), di antaranya ketimun. Namun, di sela-sela kegiatan bertanam tersebut terjadi ‘bentrok kepentingan’ antara warga yang menanam (pendatang) dan warga setempat. Disebabkan oleh konflik tersebut, sekelompok warga

tersebut akhirnya berpindah ke Lunsu Hulu. Dari Lunsu Hulu mereka bergerak ke hulu Sungai Kapuas, dan tinggal di Bohorit dan Bohoung. Suatu kali rombongan tersebut tiba di hulu Sungai Mandai dan melihat banyak ikan di situ. Dari situ mereka memutuskan untuk bergerak lebih ke hulu lagi. Akhirnya, sampailah mereka di Sungai Majang. Di kampung Nanga Majang ini beranak pinaklah sekelompok warga yang semula bermukim di Bohorit dan Bohoung ketika itu. Namun, dihadapkan pada serangan para pengayau, akhirnya mereka berpindah lagi dari Nanga Majang ke Nanga Da'an. Konon, di kampung Nanga Da'an ini lahirlah seorang panglima yang disegani bernama Lagi Siding. Selanjutnya, dari Nanga Da'an ini para warga akhirnya berpindah ke Nanga Raun. Dari kisah inilah muncul suku yang bernama Orung Da'an.

Penyebaran orang Da'an ini dapat ditemui di sepanjang perhuluhan Sungai Mandai. Kawasan ini meliputi 4 desa dan 8 dusun, dengan total populasi ± 3000-an. Ada pun nama desa-desa tersebut adalah Rantau Bumbun, Nanga Raun, Tapang Da'an (Nanga Saray), dan Nanga Lebanan. Untuk nama-nama dusunnya adalah Rantau Bumbun, Kerean, Tilung, Nanga Arong, Nanga Saray, Sungai Umbin, Nanga Lebanan, dan Lebanan Dalam. Selain itu, suku Orung Da'an ini juga memiliki 4 kepala adat desa, 8 kepala adat dusun, dan 8 Rukun Tetangga. Sebelum 1988, saat masih era Orde Baru, pengurus kampung hanya terdiri dari temenggung dan wakilnya, kepala kampung dan wakilnya, dan dua orang ketua adat.

Pada beberapa literatur klasik, Veth (2012) misalnya, hanya menyebut ‘Sungai Madai,’ sebutan lain untuk ‘Sungai Mandai,’ dan adanya migrasi sejumlah orang Kalis ke Sungai Melawi. Enthoven (2013) menyebut adanya orang Pangin yang mengungsi dari Melawi, masih berfamily dengan orang Pangin di Ella, yang berdiam di Nanga Raun. Dikatakan pula bahwa ada rumah betang di Nanga Raun yang panjangnya 125 m dan tinggi tiang penyangganya 5 m. Di sisi lain, ia juga menulis adanya orang Ulu-Ayer (Ulu Air) sebagai penduduk asli daerah Mandai. Dalam bagian Pendahuluan buku Nieuwenhuis (1994), Sellato menyebut warga yang tinggal di Nanga Raun sebagai orang Ulu Air, subsuku dari Ot Danum yang menamakan dirinya Orung Da'an. Ditambahkannya bahwa kala itu Nanga Raun memiliki rumah betang terpanjang di Kalimantan Barat.

Nieuwenhuis sendiri – dia pernah tinggal di Nanga Raun selama tiga bulan pada 1894 – menyebut warga yang tinggal di Nanga Raun sebagai orang Ulu Air. Penelitian kontemporer yang dilakukan oleh Alloy et al., (2008, pp. 238–239) – tergabung dalam tim peneliti Institut Dayakology (ID) – menyebutkan bahwa orang Orung Da’an disebut juga orang Ulu Ai’ (Ulu Air). Orung Da’an berarti ‘cabang sungai.’ Namun, penggunaan istilah ‘Orung Da’an’ ini sepertinya belum final karena masih ada kelompok masyarakat hulu Sungai Mandai yang menamakan diri orang Pangin. Sependapat dengan Nieuwenhuis, tim peneliti ID menemukan adanya kesamaan bahasa antara Orung Da’an, Pangin dan Uud Danum (Ot Danum) yang dapat dikelompokkan ke dalam rumpun bahasa Uud Danumik. Disebutkan pula bahwa kampung Nanga Raun berperan sentral bagi penyebaran orang Da’an.

Sistem Kepercayaan dan Adat Istiadat

Ngopatung

Salah satu fenomena menarik terkait adat istiadat Dayak Orung Da’an adalah tradisi menangani mimpi buruk. Upaya penyingkapan mimpi ternyata telah lama menjadi perhatian umat manusia. Penelitian medis menyatakan bahwa mimpi tidak lain dari manifestasi alam bawah sadar. Masyarakat umum berpandangan bahwa mimpi tidak lain dari “bunga tidur”. Namun, tanggapan atau respon manusia berikut kelompoknya terhadap mimpi sepertinya tidaklah sama. Demikian, misalnya, sikap dari masyarakat adat Dayak Da’an di Desa nanga Raun Dusun Tilung. Di kalangan masyarakat ini mimpi-mimpi tertentu ternyata disikapi dengan cara tertentu pula. Misalnya, sebuah mimpi buruk yang diikuti oleh menurunnya kondisi fisik atau sakit dipandang bukan peristiwa biasa. Dalam menyikapi hal yang demikian, Dayak Da’an melakukan serangkaian ritual yang disebut *ngopatung*. Masyarakat Da’an percaya bahwa berbagai mimpi buruk pada dasarnya disebabkan oleh “roh” (*boruan*) manusia bersangkutan yang telah diambil oleh hantu (*otu*). Dalam *ngopatung* ini juga diadakan ritual mendongeng yang disebut *pemang*. Di kalangan orang Dayak Orung Da’an keyakinan ini masih berlaku hingga saat ini. Meskipun mayoritas dari mereka adalah pemeluk Gereja Katolik, hal tersebut dipandang sebagai dua hal yang terpisah.

Mengenai Kematian

Di perkampungan orang Orung Da’an secara umum, dan Nanga Raun khususnya, jika ada orang yang meninggal, seluruh warga kampung diberitahu dengan menabuh atau membunyikan *tawak* (gong). Menurut tata cara orang Da’an, setelah mayat (*bunton*) dimandikan, selanjutnya ditaruh di tengah ruangan – hal ini berlaku untuk rumah ukuran kecil. Jika orang yang meninggal memiliki pakaian baru, pakaian tersebut bisa ditaruh di dekat mayat. Berikutnya, mayat dimasukkan ke dalam *lungun* kayu belian atau kayu keras lainnya dan diukir. Untuk rumah yang berukuran besar, biasanya mayat ditempatkan di bangunan khusus yang disebut *sorahan*. Pada *sorahan* tersebut dikenakan atap kain, dan di bawah kaki dan kepala mayat ditaruh tempayan tua yang berfungsi untuk menyimpan ‘semangat’/jiwanya (*boruan*). Pada saat akan dilakukan penguburan, gong atau *tawak* dibunyikan lagi. Setelah pemakaman, pada malam harinya, pihak keluarga yang ditinggal berjaga-jaga hingga siang, biasanya berlangsung dua malam setelah dimakamkan. Bagi yang sudah dipermandikan secara Katolik diadakan sembahyang keluarga untuk beberapa malam. Mengenai ‘semangat’ (*boruan*) yang ditaruh di tempayan tadi, untuk yang lelaki baru ‘dilepaskan’ pada jam 18.00 setelah lima malam sejak dikubur. Jika yang meninggal itu adalah wanita, ‘semangat’nya – *boruannya* – baru dilepas setelah tiga malam sejak dikubur (*piah beruwo*). Untuk keperluan adat dan konsumsi, pihak keluarga menyembelih beberapa ekor hewan, seperti babi (*boui*), ayam (*manuk*), bahkan sapi (*sapi*’).

Buang Pantang Pulang Hari (*nyonyorat dohuri’dow/ngaa’hinow*)

Setelah seseorang meninggal, keluarga yang ditinggalkan harus mengadakan acara buang pantang (*nyonyorat*). Artinya, keluarga yang ditinggalkan melepaskan duka cita dari kesusahan, dan menghibur mereka yang ditinggalkan. Dalam hal ini, keluarga menyiapkan beras pulut untuk pembuatan *beram* (tuak), sejenis minuman beragi yang terbuat dari beras ketan. Selain itu, juga dilakukan penyembelihan beberapa babi dan ayam, baik sebagai adat maupun hidangan untuk warga kampung yang menghadiri acara *nyonyorat*. Pada pagi hari dilakukan pembunyian *tawak*, juga gendang – biasanya sebanyak tiga buah – di rumah pihak keluarga yang mengadakan *nyonyorat*. Sebelumnya, keluarga yang ditinggalkan *ditepas* atau *dibian* supaya mereka dapat melakukan aktivitas

seperti biasanya. Setelah itu tawak dikeluarkan dan digantung di luar rumah – biasanya halaman – sambil dibunyikan. Beberapa instrumen musik yang digunakan untuk acara *nyonyorat* antara lain, seperti gendang, bendai (*babondi*), sepasang geromong (empat buah), dan empat buah *tawak*, dari yang kecil sampai yang besar. Para penabuh instrumen tersebut juga tidak sembarangan, harus mereka yang berpengalaman. Selain itu, beberapa orang pergi ke hutan untuk membuat *toras*, daun *sambir*, dan kain untuk bendera. Selanjutnya, orang-orang berbaris membentuk lingkaran sambil menari secara perlahan mengelilingi tiang yang dipasang di tengah-tengah.



Gambar 1. Buang pantang pulang hari (*nyonyorat dohuri'dow*)

Pada tiang bendera itu juga ditaruh dua tempayan, babi, dan ayam untuk disembelih. Orang-orang menari (*noria'*) berkeliling sebanyak tiga kali sambil diiringi tabuhan *tawak* dll. Setelah babi dan ayam disembelih, selanjutnya dimasak, dan keluarga yang ditinggalkan segera beranjak ke sungai untuk mandi; air mandi ini dicampur dengan daun *samir* (daun serat). Saat di sungai ketua adat *menepas* hingga melakukan *momang* menurut adat. Sementara itu, masyarakat bersenda gurau, menari, berpencak silat, dan tawak ditabuh berkali-kali diselingi minum (*nuru'*) *beram*. Setelah makan sore, *toras* ditanam (*dibancak*) dekat pantai (tepi sungai) dan tempat di mana bendera dipancang. Hal ini menjadi pertanda bahwa pihak keluarga yang ditinggalkan sudah melakukan adat *nyonyorat*, dan pantang pun berakhir.

Buang Pantang *Borohon* (*nyonyorat borohon*)

Jenis *nyonyorat* (buang pantang) kali ini biasanya berlangsung selama dua hari, berakhir saat *toras* ditancap. Untuk adat buang pantang pulang hari (*nyonyorat dohuri'dow*), warga kampung masih harus berpantang satu minggu lagi terhitung sejak acara pantang dilaksanakan. Namun, setelah itu keluarga berduka dapat melangsungkan acara berpantang dua hari di saat sudah siap secara finansial. Artinya, pelaksanaan *nyonyorat borohon* sangat bergantung pada persiapan finansial keluarga yang bersangkutan. Dulu jika orang tua meninggal, ibu atau ayah, atau keduanya, yang disebut *kurung* (yatim piatu), mereka harus berpantang makan babi, kura-kura (*korop*), dan rusa (*peo*). Jika salah satu dari pasangan meninggal, yang ditinggalkan boleh kawin lagi, namun harus bayar adat ke mantan mertua, berupa *pilin baru belanga tiga*, anak babi satu ekor. Jika masa menduda/menjanda belum genap tiga tahun, maka yang bersangkutan akan terkena adat 'pelangkah tulang', berupa sejumlah *tawak* kepada pihak mertua. Untuk adat *nyengkelan anak* dilakukan penyembelihan babi dan ayam, dan



untuk adat kawin *balu* (baru), *ponongkaran*, disembelih seekor sapi. Adat ini masih berlaku sampai sekarang.

Gambar 2. Buang pantang *borohon* (*nyonyorat borohon*)

Rumah Betang (*Lopo Obuk*)

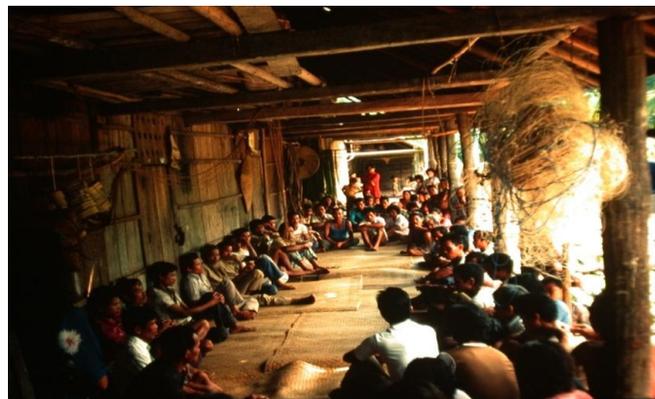
Kala masih tinggal di rumah panjang (*lopo obuk* – selanjutnya *lopo obuk*), pada saat ada acara keramaian para warga saling berkunjung dari rumah ke rumah, dari ujung ke ujung. Sekarang rumah masyarakat sudah terpencar-pencar. Pada era *lopo obuk*, babi hutan (*bowi uhang talun*), rusa, ikan masih mudah didapat. Nanga Raun pernah memiliki *lopo obuk* yang dihuni oleh 36

Kepala Keluarga (KK). Itu adalah jumlah penghuni *lopo obuk* sebelum terbakar tahun 1964.

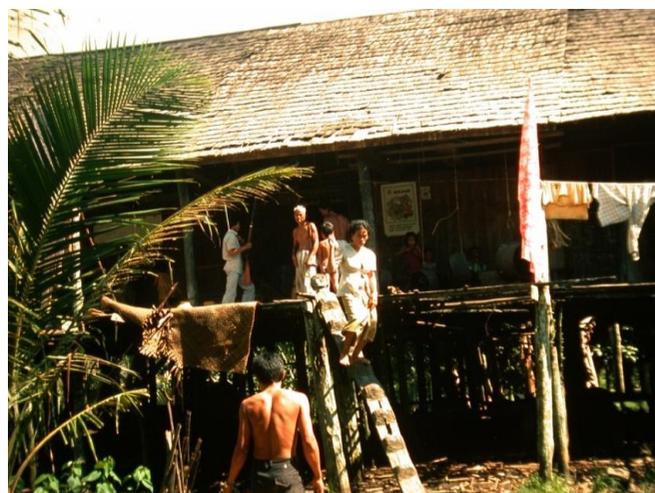
Sebelum kebakaran pada 1964, *lopo obuk* hanya ada satu untuk seluruh warga kampung. Namun, setelah peristiwa kebakaran itu, warga mulai membangun rumah tunggal. Ada pun *lopo obuk* yang dibangun belakangan sebenarnya lebih pada inisiatif beberapa orang. Pasca 1964 berdiri tiga *lopo obuk* di Nanga Raun: kampung hilir, hulu, dan seberang. Sebenarnya *lopo obuk* di kampung hilir ada dua, namun yang terbesar hanya satu, terdiri dari enam rumah (*lopo*). Rumah-rumah berupa ruangan yang terpisah ini dihubungkan oleh serambi memanjang yang disebut *heu'* (*jungkar* – Melayu; *verandah* – Inggris). Di ujung *heu'* ini tersedia teras lagi, khusus diperuntukkan untuk jemuran padi yang disebut *tanju'*. Berbeda dengan *heu'*, *tanju'* ini tidak diberi atap. Setiap *lopo* tersedia damar yang selalu dinyalakan pada malam hari. Tinggi lantai dasar *lopo obuk* dari permukaan tanah bisa berkisar 1.8 m. Bagian dalam *lopo* terdiri dari dua bagian: ruang tamu dan ruang tidur. Ada pun tempat masak masih menyatu dengan ruang tamu. *Heu'* merupakan kawasan bersama pada *lopo obuk*, dan di situ akan terlihat warga bersantai menikmati udara dingin, berbincang-bincang dengan para tetangga, mendiskusikan peristiwa sehari-hari, membuat rencana kerja, bertukar berbagai pendapat dan berita.



Gambar 3. *lopo obuk* pasca kebakaran 1964. Tersedianya foto ini atas jasa Kenneth L. West



Gambar 4. Warga *lopo obuk* sedang *bahaum*. (1980-an). Tersedianya foto ini atas jasa Kenneth L. West



Gambar 5. *lopo obuk* Nanga Raun terlihat dari depan (1980-an). Tersedianya foto ini atas jasa Kenneth L. West

Nama Sungai dan Bukit sekitar Nanga Raun

Dusun Tilung dan Dusun Nanga Arong terletak di sebelah kanan mudik Sungai Manday. Ada banyak sungai dan bukit di kawasan ini: Bukit Pari, Sungai Meriay, Sungai Kerean. Bukit Lianggagang, Sungai Hapai, Sungai Raun, Sungai Sengeay, Sungai Raun, Sungai Kongkong, Sepangin, Ruong Bombong, Sungai Ruong, Sungai Bumbung, Sungai Rotak, Rotong Moroin, Buring, Takan, Mario Sungai Arang, Sungai Da'an, dan Sungai Sahui. Demikian pula halnya dengan bukit yang meliputi Lianggagang, Bao, Liang Tuan, Liang Kubung, Amai Ambit, Bukit Tunggul, Bukit Tilung, dan Bukit Marsabun. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, Bukit Tilung adalah tempat berdiamnya semua 'semangat' – jiwa/roh (*boruan*) – orang mati. Ada pula kepercayaan masyarakat setempat yang menghubungkan pohon kensuray dan roh-roh orang yang sudah meninggal. Dulu, di hulu Nanga Arong ada tiga pohon; angka tiga

di sini merujuk ke tiga suku. Jika orang harus menyeberang lewat daerah tersebut, biasanya mereka mematah ranting pohon kensuray tersebut. Sekarang ini masih tersisa satu pohon yang oleh warga lokal dikatakan tempat persinggahan hantu (*tekatan otu*).



Gambar 6. Salah satu ‘wajah’ Nanga Raun dilihat dari kampung seberang



Gambar 7. Riam Mahapan – Tersedianya foto ini atas jasa Kenneth L. West



Gambar 8. Riam Teset di kampung Rantau Bumbun – juga disebut kampung Terotou

Bukit Tunggul

Manusia selalu berupaya mencari penjelasan terkait dengan realitas sebagai fenomena alam yang ada di sekitarnya. Demikian pula halnya dengan warga Orung Da’an dalam menyikapi sejumlah bukit yang berada di sekitar kawasan kediaman mereka. Alkisah, menurut kepercayaan masyarakat setempat Bukit Tunggul ini datang dari langit. Bersamaan dengan kedatangan bukit, hantu (*otu*) dari langit yang turun ke bumi ini ternyata membuat bencana dengan memangsa anak manusia di sekitarnya. Oleh sebab itu, gunung ini ditebang oleh nenek moyang zaman itu dari segala penjuru Kalimantan hingga yang tersisa adalah tunggalnya. Dari situ dinamakanlah bukit itu Bukit Tunggul. Namun, ada pula penjelasan yang tak kalah menariknya terkait fenomena bukit. Pada waktu ikut survey bersama Wahyu Sunata, seorang insinyur geologi, Rajang mendapat ‘penjelasan ilmiah’ terkait keberadaan bukit. Sunata mengatakan bahwa zaman dulu bukit-bukit di sekitar Sungai Mandai adalah bekas gunung berapi yang dulunya aktif. Oleh sebab itu, tanah di sekitar bukit itu sangat subur dan dipakai untuk berladang oleh warga sekitarnya. Di sekitar gunung tersebut banyak gua-gua. Di situ bersarang burung walet lumut, dan juga tempat babi-rusa-kijang tidur di waktu malam.

Tata Cara Berladang

Berikut ini adalah beberapa tahapan dan tata cara dalam berladang yang berlaku di kalangan masyarakat Orung Da’an:

1. *nyari umo* adalah cari lahan baru untuk ladang setelah *bahaum* yang biasanya berlangsung sekitar bulan Mei;
2. *ngomtuhi nong* adalah adat saat akan menebang ladang yang sudah ditebas. Untuk adat ini juga disertai penyembelihan ayam, baik sendiri maupun dengan orang lain (*habih – gorong royong*). Acara ini biasanya berlangsung sekitar bulan Agustus, sesudah membakar;
3. *ngontuhi mouhi* adalah adat setelah membakar ladang dan *porohiyang (balan)* dilaksanakan. Tapi, sekarang jarang diadakan; ada acara ritual (buat rancak) menurut adat;
4. *mopas umo (tingan ohi)* adalah adat ‘memberkati’ huma yang dilakukan sesudah *karak (ngekas; bersihkan ladang)* saat padi sudah tinggi berumur dua bulan; ada acara buat rancak di tengah ladang, padi ‘diberkati’ (*disampu*) dengan daun kayu tertentu;
5. *parape arob* adalah pesta padi baru. Acara ini dilakukan setelah padi setengah masak, biasanya bulan Januari; ada acara adat (pesta) dan dilakukan sebelum ngetam;
6. *nyaut bonye’* adalah adat yang dilakukan setelah habis ngetam.

Pada saat menebang kayu dan merumput ladang, si pemilik ladang biasanya mengadakan *nosok (be ambi ari – Melayu; gotong royong)*. Melibatkan orang lain dalam suatu pekerjaan berladang inilah yang disebut *habih*. Tata cara dari no 2-6 harus menyembelih ayam.



Gambar 9. Sebuah pondok dan ladang warga di daerah Meriyai

Batu Alam

Ada sejumlah batu alami yang dianggap cukup unik oleh warga setempat, antara lain seperti:

1. Batu Balu di Nanga Meriyai tepi sungai sebelah kanan mudik;
2. Batu Darung Baban di tepi Sungai Manday, sebelah kiri mudik antara Sungai Kerean dan Sungai Meriyai;
3. Batu Tampak di tepi Sungai Manday, di hulu Nanga Kerean;
4. Batu Tingke di atas karangan Dokang 1, Dokang hilir sebelah kiri;
5. Batu Sepatu di hulu Riam Jala sebelah kiri mudik, seberang Batu Binga;
6. Batu Bejaman di sebelah kanan mudik, seberang Batu Sepatu;
7. Batu Hangan di kepala Riam Mahasai, masuk wilayah Rantau Bumbun; batu besar melintang Sungai Manday, di situ bekas tempat lipan;
8. Batu Borak di hulu Riam Teset sebelah kanan mudik;
9. Batu Bounng di buntut riam Nanga Da’an sebelah kiri (Batu Lebur/Bari);
10. Batu Bari di dalam Sungai Da’an di hilir muara Sungai Bajud, Batu Lebur jaman dulu dalam desa Nanga Raun/Rantau Bumbun.



Gambar 10. Tapak kaki raksasa Darung Baban

SIMPULAN

Kemunculan Dayak Orung Da’an tidak bisa dilepaskan dari sejarah kampung tua Nanga Raun. Dikisahkan bahwa ada sekelompok warga melakukan kegiatan bertanam sayur-sayuran (*rompai*), di antaranya ketimun. Namun, di sela-sela kegiatan bertanam tersebut terjadi ‘bentrok kepentingan’ antara warga yang menanam (pendatang) dan warga setempat.

Disebabkan oleh konflik tersebut, sekelompok warga tersebut akhirnya berpindah ke Lunsu Hulu. Dari Lunsu Hulu mereka bergerak ke hulu Sungai Kapuas, dan tinggal di Bohorit dan Bohoung. Suatu kali rombongan tersebut tiba di hulu Sungai Mandai dan melihat banyak ikan di situ. Dari situ mereka memutuskan untuk bergerak lebih ke hulu lagi. Akhirnya, sampailah mereka di Sungai Majang. Di kampung Nanga Majang ini beranak pinaklah sekelompok warga yang semula bermukim di Bohorit dan Bohoung ketika itu. Namun, dihadapkan pada serangan para pengayau, akhirnya mereka berpindah lagi dari Nanga Majang ke Nanga Da'an. Konon, di kampung Nanga Da'an ini lahirlah seorang panglima yang disegani bernama Lagi Siding. Selanjutnya, dari Nanga Da'an ini para warga akhirnya berpindah ke Nanga Raun. Dari kisah inilah muncul suku yang bernama Orung Da'an.

Penyebaran orang Da'an ini dapat ditemui di sepanjang perhuluan Sungai Mandai. Kawasan ini meliputi 4 desa dan 8 dusun, dengan total populasi ± 3000. Ada pun nama desa-desa tersebut adalah Rantau Bumbun, Nanga Raun, Tapang Da'an (Nanga Saray), dan Nanga Lebangan. Untuk nama-nama dusunnya adalah Rantau Bumbun, Kerean, Tilung, Nanga Arong, Nanga Saray, Sungai Umbin, Nanga Lebangan, dan Lebangan Dalam. Selain itu, suku Orung Da'an ini juga memiliki 4 kepala adat desa, 8 kepala adat dusun, dan 8 Rukun Tetangga. Sebelum 1988, saat masih era Orde Baru, pengurus kampung hanya terdiri dari temenggung dan wakilnya, kepala kampung dan wakilnya, dan dua orang ketua adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, S., Albertus, & Istiyani, C. P. I. (2008). *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat* (J. Bamba (ed.)). Institut Dayakologi.
- Enthoven, J. J. K. (2013). *Sejarah dan Geografi Daerah Sungai Kapuas Kalimantan Barat 1905*. Institut Dayakology.
- Garna, J. K. (2009). *Metoda Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). The Judistira Foundation & Primaco Akademika.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. LKIS.

Nieuwenhuis, A. W. (1994). *Di Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*. Gramedia Pustaka Utama.

Veth, P. J. (2012). *Borneo Bagian Barat: Geografis, Statistis, Historis 1856 (Jilid 2)* (1st ed.). Institut Dayakologi.